

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PERBANKAN PERIODE 2020-2022

Lanang Prayoga^{*1}, Ermina Sari², Erni Febriani³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Al-Madani

E-mail: prayogalanang97@gmail.com¹, ermina.sari@almadani.ac.id², erni.febriani@almadani.ac.id³

^{*}Coresponding Author

ARTICLE INFO

Article history

Received 21 July 2025

Revised 28 July 2025

Accepted 29 July 2025

Keywords

ROE
EPS
DER
CAR
ROA
Share Prices

Kata Kunci

ROE
EPS
DER
CAR
ROA
Share Prices

ABSTRACT

During the PSBB period, the financial sector index and banking index recorded a sharp decline, with some large banking stocks even approaching the Auto Reject Lower (ARB) limit. This instability continued until 2022, indicating a challenge in maintaining the performance of banking stocks amid changing market dynamics. The aim of this research is to determine the effect of financial ratios on share prices of banking companies on the Indonesia Stock Exchange in 2020 - 2022. This type of research is quantitative research with secondary data. Data collection techniques are internet research and documentation studies. The sampling technique used purposive sampling to produce 33 banking companies from a total of 47 banking companies. The data processing used is Panel Data Regression. Based on the results of the analysis of the influence of financial ratios on share prices in 2020 - 2022, the author finds that the Return On Equity and Capital Adequacy Ratio variables have a significant positive influence on share prices, while the Debt to Equity Ratio variable has a negative influence on share prices, whereas the variables earnings per share and return on assets do not have a significant influence on share prices.

ABSTRAK

Selama masa PSBB, indeks sektor keuangan dan indeks perbankan mencatat penurunan tajam, bahkan beberapa saham perbankan besar mendekati batas Auto Reject Bawah (ARB). Ketidakstabilan ini berlanjut hingga tahun 2022, menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga kinerja saham perbankan di tengah dinamika pasar yang terus berubah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 – 2022. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu *internet research* dan studi dokumentasi. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *Purposive Sampling* sehingga dihasilkan 33 perusahaan perbankan dari total 47 perusahaan perbankan. Pengolahan data yang digunakan ialah Regresi Data Panel. Berdasarkan hasil analisis tentang pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada tahun 2020 – 2022, penulis menemukan secara parsial variabel *Return On Equity* dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel *Debt to Equity Ratio* ini mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan variabel *earnings per share* dan *return on asset* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

PENDAHULUAN

Pasar modal memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara karena menghubungkan investor dengan bisnis dan lembaga pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan jangka panjang seperti saham dan obligasi (Martalena & Malinda., 2019). Saat ini saham yang terdapat di pasar modal merupakan instrumen keuangan yang banyak dilirik oleh para investor (Putri & Yustisia, 2021). Salah satu cara perusahaan dalam menawarkan surat kepemilikan kepada publik atau masyarakat yakni dengan cara *listing* di Bursa Efek Indonesia (Sugiarto *et al.*, 2017).

Menurut Sidarta *et al.*, (2021), tempat untuk menyelenggarakan proses penawaran surat berharga atau kepemilikan perusahaan disebut dengan pasar modal Indonesia yang memiliki dua fungsi dasar yaitu fungsi keuangan dan fungsi ekonomi. Fungsi keuangan dapat menyediakan atau menyuplai dana yang dibutuhkan oleh pihak-pihak tertentu tanpa terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan, sedangkan fungsi ekonomi menyediakan wadah bagi seseorang yang memiliki dana lebih dan bisa disalurkan untuk pihak yang membutuhkan dana untuk kegiatan usaha (Husnan, 2001).

Selain itu CNBC Indonesia (2023) mengumumkan adanya penurunan dari beberapa harga saham perusahaan pada penutupan perdagangan akhir tahun 2021, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun pada posisi 6.581,48, turun 0,29 persen atau 19,19 poin. Dalam setahun IHSG naik 10,08 persen dengan kapitalisasi pasar BEI senilai Rp8.284,87 triliun. Pada tahun 2022 saham perbankan di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Sektor perbankan mengalami penurunan setelah diberlakukan kembali kegiatan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) secara total karena adanya virus Covid-19, saat PSBB indeks sektor keuangan menurun sebesar 5,74% bahkan indeks perbankan mengalami penurunan yang cukup tinggi sebesar 5,93%. Tahun 2020 indeks sektor perbankan mengalami penurunan dikarenakan banyak perbankan yang termasuk dalam daftar *Auto Reject Bawah* (ARB). Hal tersebut terjadi ketika harga saham turun secara signifikan. Tercatat hanya satu perusahaan yang selamat atau tidak termasuk ARB yaitu saham dengan kapitalisasi pasar paling besar di BEI adalah PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) yang meskipun tidak termasuk dari ARB akan tetapi masih terkoreksi sebesar 4,40% ke level harga Rp 29.850/saham (CNBC Indonesia, 2020).

Pada penelitian ini mengambil beberapa rasio diantaranya rasio *return on equity*, *earnings per share*, *debt-equity ratio*, dan *capital adequacy ratio*. *Return on asset* merupakan beberapa faktor yang berkaitan dengan harga saham. Faktor-faktor ini dapat dihitung dengan menggunakan data keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (Nafiah, 2019). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh rasio *return on equity*, *earnings per share*, *debt-equity ratio*, dan *capital adequacy ratio*, *return on asset* terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022.

TINJAUAN PUSTAKA

Signaling Theory

Menurut teori sinyal, perusahaan mengirimkan sinyal yang berisi informasi tentang semua tindakan manajemen yang diambil untuk memenuhi keinginan pihak yang bersangkutan, seperti investor dan pemilik perusahaan. perusahaan akan memberi sinyal-sinyal kepada investor untuk pengambilan keputusan secara jelas. Terdapat dua macam sinyal yaitu berupa *bad news* ataupun *good news*. Sinyal *good news* bisa berbentuk laporan

kinerja perusahaan yang tumbuh tiap tahun, sedangkan sinyal *bad news* berbentuk laporan kinerja perusahaan yang mengalami penurunan (Setyawan & Mawardi, 2012). Seluruh informasi yang dikeluarkan oleh manajemen perusahaan akan memiliki pengaruh terhadap perubahan *volume* dalam perdagangan saham, karena investor terlebih dahulu menganalisa dan menginterpretasikan segala informasi yang dikeluarkan oleh manajemen perusahaan, Informasi ini disebut sebagai sinyal baik atau buruk (Hartono, 2010).

Harga Saham

Sartono, (2010) menyatakan bahwa di pasar modal, harga saham dibentuk oleh proses permintaan dan penawaran, jika banyak permintaan, harga saham akan naik, tetapi jika banyak penawaran, harga saham akan turun. Brigham & Houston, (2010) menyatakan kekayaan yang dimiliki pemegang saham dapat digambarkan oleh harga saham itu sendiri. Kekayaan pemegang saham yang optimal menjadi diinterpretasikan sebagai nilai harga saham yang maksimal. Harga saham yang terbentuk diwaktu tertentu ditentukan dari arus yang akan didapatkan pada masa depan investor saat menjual saham. Menurut (Zulfikar, 2016), Saham adalah bukti penanaman modal seseorang atau suatu pihak (badan ekonomi) pada suatu perseroan terbatas. Penanaman modal ini memberi pihak hak atas keuntungan perseroan, kekayaan perseroan, dan partisipasi dalam rapat umum (RUPS).

Return On Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi modal dalam menciptakan laba bersih (Sudana, 2011). ROE yang tinggi dapat menjadi tanda bahwa modal suatu perusahaan telah dikelola dengan baik sehingga mendatangkan keuntungan bagi pemegang sahamnya, dan ini artinya kinerja perusahaan juga semakin baik. *Return on equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun saham preferen) atas modal yang diinvestasikan di dalam perusahaan (Utomo & Hartono, 2014).

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) adalah keuntungan bersih yang tersedia bagi pemilik saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan (Tandelin, 2001). Menurut Jiwandono (2014), investor akan memperhatikan berbagai aspek dalam berinvestasi di bursa efek, salah satunya adalah EPS. Utomo & Hartono, (2014) menjelaskan bahwa *signaling theory* dapat membantu memahami hubungan EPS terhadap perubahan harga saham, karena EPS dalam laporan keuangan menyampaikan informasi mengenai prospek *earning* perusahaan di masa depan. EPS juga menjadi indikator laba per saham biasa dan sering digunakan untuk menilai profitabilitas, risiko, serta harga saham (Emamgholipour et al., 2013).

Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Kasmir, (2013), rasio yang menunjukkan proporsi utang terhadap ekuitas perusahaan disebut *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini dihitung dengan membandingkan seluruh utang perusahaan dengan total ekuitas, sehingga menggambarkan seberapa besar dana pinjaman dibandingkan dengan dana dari pemilik perusahaan. Heikal, et al., (2014) menjelaskan bahwa DER merupakan perbandingan antara utang jangka panjang dan modal pemegang saham, yang mencerminkan sejauh mana perusahaan bergantung pada pembiayaan utang. Rasio DER yang tinggi menandakan rendahnya kontribusi pendanaan dari pemegang saham. Investor memperhatikan DER karena memberikan gambaran tentang besarnya beban kewajiban yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Dendawijaya (2005), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan indikator kinerja bank yang digunakan untuk menilai apakah modal bank cukup dalam mendukung aset-aset yang berisiko atau yang dapat menimbulkan risiko. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset bank yang mengandung risiko seperti kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain yang dibiayai oleh modal sendiri, bukan hanya dari sumber dana eksternal. Sementara itu, Fahlevi *et al.* (2019) menyatakan bahwa keberhasilan kinerja keuangan suatu perusahaan juga dapat dilihat dari besarnya modal yang dimiliki.

Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap aset yang dimiliki. Nilai ROA yang positif menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan asetnya dalam menciptakan pendapatan (Kasmir, 2013). ROA juga menggambarkan seberapa besar kontribusi aset terhadap laba bersih (Hery, 2015). Menurut Harahap (2018), semakin tinggi rasio ROA, semakin baik pula kinerja perusahaan karena menunjukkan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba. Dalam konteks perbankan, ROA menjadi indikator sejauh mana bank mampu memperoleh laba dari aset yang dimiliki, yang dihitung dari perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset (Mandagie *et al.*, 2018).

Hipotesis Penelitian

Pengaruh *Return on Equity* terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2010), jika perusahaan mampu mengelola usahanya dengan baik dan dapat mengembalikan modal yang telah digunakan, maka peningkatan rasio ini akan memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan. Artinya, semakin tinggi rasio tersebut, semakin baik pula kinerja perusahaan, begitu pula sebaliknya. Fakhruiddin & Hardianto (2001) menyebutkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham disebut sebagai *Return on Equity* (ROE). Temuan penelitian Dewi & Suwarno (2022) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh terhadap harga saham; jika ROE rendah, maka laba perusahaan dan harga saham akan turun, sedangkan jika ROE tinggi, permintaan investor terhadap saham meningkat sehingga harga saham pun naik. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan ROE akan meningkatkan imbal hasil bagi pemegang saham, yang membuat saham perusahaan menjadi lebih menarik bagi investor. Oleh karena itu, hipotesis satu yang diajukan dalam penelitian ini adalah: **H₁: ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.**

Pengaruh *Earning per Share* terhadap Harga Saham

Menurut Tandelin (2001) laba bersih yang tersedia untuk dibagikan kepada seluruh pemegang saham perusahaan tercermin dalam informasi laba per saham (*Earnings per Share*), yang dapat dilihat dari laporan keuangan seperti neraca dan laporan laba rugi. Penelitian Dewi & Suwarno (2022) membuktikan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham. Semakin tinggi nilai EPS, semakin besar pula keuntungan yang diperoleh pemegang saham (Noor & Rini, 2005). Samsul (2006) menambahkan bahwa semakin tinggi EPS, maka prospek perusahaan akan dianggap semakin baik. Namun, jika harga saham perusahaan sedang rendah dan tidak ada permintaan pasar, maka prospek tersebut bisa tidak tercermin. Dengan kata lain, EPS yang tinggi dan mampu menarik minat investor dapat mendorong kenaikan harga saham dan mencerminkan prospek masa depan perusahaan yang positif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis dua yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂: EPS memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2010), dalam sektor perbankan, semakin tinggi rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), maka semakin besar pula risiko perusahaan mengalami kebangkrutan, yang berdampak pada menurunnya profitabilitas. Darsono (2005) menyebutkan bahwa DER mencerminkan persentase modal yang diberikan oleh pemegang saham dibandingkan dengan pinjaman dari pihak luar. Penelitian Dewi & Suwarno (2022) menunjukkan bahwa DER mempengaruhi harga saham. Semakin rendah rasio DER, maka semakin kecil dana pinjaman yang digunakan perusahaan, yang berarti kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya semakin baik. Kondisi ini dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Berdasarkan teori tersebut, DER yang rendah membuat investor lebih tertarik membeli saham karena risiko gagal bayar perusahaan lebih kecil. Sebaliknya, DER yang tinggi dapat menimbulkan persepsi negatif investor terhadap perusahaan sehingga minat membeli saham menurun. Karena DER berkorelasi negatif terhadap harga saham, maka hipotesis tiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₃: DER memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Harga Saham

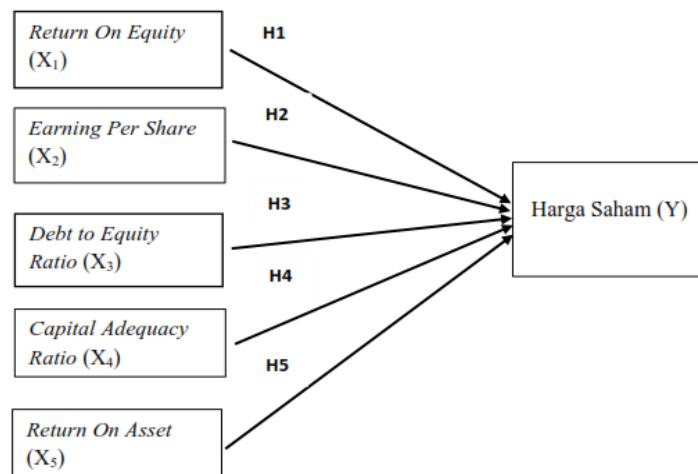
Menurut Dendawijaya (2005), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan indikator kinerja bank yang digunakan untuk mengukur sejauh mana modal bank mampu memberikan perlindungan terhadap risiko dari aset-aset yang dimilikinya. Penelitian Nafiah (2019) menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham. CAR yang tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian dari aktivitas seperti pemberian kredit dan investasi surat berharga. Selain itu, tingginya CAR juga meningkatkan kepercayaan masyarakat dan investor terhadap kekuatan permodalan bank, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kenaikan harga saham. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa CAR yang tinggi menguntungkan sektor perbankan karena mampu menarik minat investor untuk membeli saham. Oleh karena itu, hipotesis empat yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₄: CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Pengaruh *Return on Asset* terhadap Harga Saham

Return on Assets (ROA) mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap rupiah aset yang diinvestasikan. Semakin tinggi ROA, semakin besar keuntungan yang bisa diperoleh, sehingga investor cenderung lebih tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut, yang berdampak pada meningkatnya harga saham. ROA yang positif menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan (Pramesti et al., 2021). Penelitian Ahmad et al. (2023) juga membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis lima yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₅: ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.



Gambar 1. Model Kerangka Teoritis Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini mengacu pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan *purposive sampling* atau berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan dalam penelitian sehingga total sampel yang digunakan yaitu 33 perusahaan perbankan selama periode 2020-2022.

Tabel 1. Kriteria Penarikan Sampel Penelitian

No	Karakteristik Sampel	Jumlah Sampel
1	Perbankan yang terdaftar di Indonesia Bursa Efek Indonesia 2020-2022; Perbankan yang telah IPO periode 2020-2022.	47
2	Perbankan yang tidak melaporkan laporan keuangan <i>audited</i> secara lengkap selama tahun 2020-2022	(14)
Jumlah (n)		33
Jumlah data (n x 3 tahun)		99

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Kategori Variabel	Nama Variabel	Keterangan
Variabel Dependen (Y)	Harga Saham	Harga saham ditentukan berdasarkan harga penutupan dari tahun 2020 hingga Desember 2022 (Nafiah, 2019)
Variabel X	<i>Return On Equity</i> (ROE) (X ₁)	Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri.
	<i>Earning Per Share</i> (EPS) (X ₂)	Mengukur laba bersih yang tersedia untuk setiap lembar saham yang beredar. Semakin tinggi EPS, semakin menarik bagi investor
	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) (X ₃)	Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dibandingkan dengan modal yang dimiliki.
	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) (X ₄)	Rasio yang menunjukkan sejauh mana seluruh aktiva bank mengandung risiko

<i>Return On Asset (ROA)</i> (X ₅)	Mengukur efektivitas perbankan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki
---	---

Metode Analisis

Pendekatan ini menggunakan model regresi berganda dengan analisis data panel jenis panel. Dalam model regresi tersebut, variabel independennya terdiri dari rasio-rasio keuangan seperti *return on equity*, *earnings per share*, *debt to equity ratio*, *capital adequacy ratio*, dan *return on assets*. Sementara itu, variabel dependen yang digunakan adalah harga saham, yang bertujuan untuk menguji hubungan antara rasio-rasio keuangan tersebut dengan pergerakan harga saham.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk merangkum karakteristik dari variabel-variabel penelitian, yang meliputi nilai rata-rata (mean), median, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Nilai-nilai ini memberikan gambaran umum mengenai distribusi dan penyebaran data, yang penting untuk memahami data sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Hasil statistik deskriptif untuk setiap variabel ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Stastistik Deskriptif

	Y	ROE	EPS	DER	CAR	ROA
Mean	1840,990	0,073268	147,4563	5,249828	0,374071	0,013120
Median	1185,000	0,060843	75,43186	5,149202	0,258013	0,009534
Maximum	8550,000	0,211653	1101,079	16,07858	2,833780	0,084093
Minimum	50,00000	0,001876	0,286173	0,080986	0,062165	0,000192
Std. Dev.	1772,014	0,057253	213,8120	3,148606	0,388959	0,013980
Observation	99	99	99	99	99	99

1. Berdasarkan analisis deskriptif, variabel harga saham memiliki nilai rata-rata sebesar 1.840,99 dan simpangan baku 1.772,01. Karena simpangan baku lebih kecil dari rata-rata, data dinilai tidak tersebar merata (tidak homogen). Nilai tertinggi sebesar 8.550.000 dan terendah 50.000.
2. Untuk variabel *Return on Equity* (ROE), diperoleh rata-rata 0,073268 dan simpangan baku 0,057253. Karena standar deviasi lebih kecil dari rata-rata, data juga dianggap tidak tersebar atau homogen. Nilai maksimum ROE adalah 0,211653 dan minimum -0,187614.
3. Variabel *Earnings Per Share* (EPS) memiliki rata-rata 147,4563 dan simpangan baku 213,8120. Karena simpangan baku lebih besar dari rata-rata, data dinilai menyebar luas atau heterogen. Nilai tertinggi EPS adalah 1.101,079 dan terendah 0,286173.
4. Pada variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), nilai rata-rata adalah 5,249828 dan simpangan baku 3,148606. Karena simpangan baku lebih kecil dari rata-rata, data dianggap tidak tersebar (homogen). Nilai tertinggi adalah 16,07858 dan terendah 0,080986.
5. Untuk *Capital Adequacy Ratio* (CAR), rata-rata sebesar 0,374071 dan simpangan baku 0,388959. Simpangan baku yang lebih besar dari rata-rata menunjukkan data menyebar luas atau heterogen. Nilai tertinggi CAR adalah 2,833780 dan terendah 0,062165.

6. Untuk *Return on Assets* (ROA) memiliki rata-rata 0,013120 dan simpangan baku 0,013980. Karena simpangan baku melebihi rata-rata, data dianggap tersebar luas (heterogen). Nilai tertinggi ROA adalah 0,084093 dan terendah 0,000192.

Uji Asumsi Klasik

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada model regresi, dengan kondisi jika nilai probabilitas *Chi-square(2)* dari $Obs^*R^2 > 0,05$ yang berarti varians residual bersifat konstan (homoskedastis) maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1,521214	Prob. F(20,78)	0,0979
Obs*R-square	27,77979	Prob. Chi-Square(20)	0,1147
Scalled explained SS	62,55435	Prob. Chi-Square(20)	0,0000

Berdasarkan tabel diatas maka diketahui nilai Prob. Chi-Square(2) dari Obs*R-squared yaitu $0,1147 > 0,05$ sehingga tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi, selain itu dilakukan pengujian ini untuk memeriksa apakah terdapat hubungan antar variabel independen yang digunakan dalam model regresi. Hal ini dibuktikan dengan tingginya R2 yang dihasilkan, namun nilai standar error dan tingkat signifikansi variabel independennya rendah. Jika nilai korelasi antar variabel $< 0,90$ maka tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

	ROE	EPS	DER	CAR	ROA
ROE	1,000000	0,627990	0,127188	-0,039670	0,729250
EPS	0,627990	1,000000	0,108585	-0,147838	0,337407
DER	0,127188	0,108585	1,000000	-0,317384	-0,355374
CAR	-0,039670	-0,147838	-0,317384	1,000000	0,238801
ROA	0,729250	0,337407	-0,355374	0,238801	1,000000

Berdasarkan tabel di atas maka nilai *Correlation* antar variabel diatas maka diketahui bahwa semua nilai *Correlation* dari setiap variabel $< 0,90$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Hasil Uji Signifikansi Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model regresi panel data yang digunakan sebaiknya *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai probabilitas (*p-value*) dari *Cross-section F* atau *Chi-square*. Jika nilai *p-value* $> 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti model yang tepat adalah *Common Effect Model*. Sebaliknya, jika *p-value* $< 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga model yang tepat adalah *Fixed Effect Model*. Hasil dari uji Chow dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7,416755	(36,61)	0,0000
Cross-section Chi-square	157,1474	32	0,0000

Berdasarkan hasil uji *Chow*, diperoleh nilai probabilitas dari *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga model yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*.

Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk memilih model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) dalam analisis regresi data panel. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas (*p-value*) dari hasil uji Hausman. Jika *p-value* > 0,05 maka H_0 diterima, artinya model yang tepat adalah *Random Effect Model*. Sebaliknya, jika *p-value* < 0,05 maka H_0 ditolak, sehingga model yang lebih sesuai adalah *Fixed Effect Model*. Hasil pengujian uji Hausman disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	27,596721	5	0,0000

Berdasarkan hasil Uji *Hausman*, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, sehingga model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*.

Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat antara Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM). Uji ini biasanya dilakukan apabila hasil uji Chow menunjukkan bahwa Common Effect lebih tepat dibanding Fixed Effect, sehingga perlu dilanjutkan dengan LM Test untuk membandingkan dengan Random Effect. Jika nilai probabilitas (*p-value*) dari uji LM > 0,05 maka H_0 diterima, sehingga model yang tepat adalah Common Effect Model. Sebaliknya, jika *p-value* < 0,05 maka H_0 ditolak, dan model yang lebih sesuai adalah Random Effect Model. Hasil dari uji Lagrange Multiplier ditampilkan pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Lagrange Multiplier

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	20,33792 (0,0000)	0,439301 (0,5075)	20,77722 (0,0000)
Honda	4,509758 (0,0000)	-0,662799 (0,7463)	2,720211 (0,0033)
King-Wu	4,509758 (0,0000)	-0,662799 (0,7463)	0,450767 (0,3261)
Standardized Honda	5,128501 (0,0000)	-0,327709 (0,6284)	-1,216033 (0,8880)
Standardized King-Wu	5,128501 (0,0000)	-0,327709 (0,6284)	-1,776721 (0,9622)
Gourieroux, et al	-	-	20,33792 (0,0000)

Berdasarkan hasil Uji *Lagrange Multiplier* didapat nilai Prob dari *Breusch-Pagan* yaitu $0.0000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan dari hipotesis yang diajukan sebelumnya bahwa H_i diterima sehingga model yang lebih cocok digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*, dari hasil pengujian ketiga model diatas maka terpilih yaitu model *Fixed Effect Model*.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil dari ketiga uji signifikansi yang telah dilakukan untuk menentukan model terbaik, diperoleh bahwa model yang paling sesuai adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Oleh karena itu, model tersebut akan disajikan kembali sebagai berikut:

Tabel 9. Model Terbaik *Fixed Effect Model* (FEM)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1910,848	548,1256	3,486150	0,0009
ROE	22937,88	8141,948	2,817247	0,0065
EPS	-0,799920	0,755089	-1,059373	0,2936
DER	-258,5140	82,27154	-3,142204	0,0026
CAR	411,3763	197,8202	2,079546	0,0418
ROA	-36373,71	32985,03	-1,102734	0,2745

Effects Spesification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0,900414	Mean dependent var	1840,99
Adjusted R-squared	0,84001	S.D. Dependent var	1722,014
S.E. Of regression	708,7843	Akaike info criterion	16,24841
Sum squared resid	30644884	Schwarz criterion	17,24451
Log likelihood	-766,2963	Hannan-Quinn criter	16,65144
F-statistic	14,9064	Durbin -Watson stat	2,85846
Prob(F-statistic)	0,000000		

Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi yang dibangun secara keseluruhan layak atau signifikan digunakan dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas (p-value) dari statistik $F < 0,05$, maka model dinyatakan layak secara statistik (signifikan), yang berarti variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika p-value $> 0,05$, maka model tidak layak digunakan. Hasil dari uji F disajikan pada Tabel 9 berikut.

Tabel 10. Hasil Uji F

R-squared	0,900414
Adjusted R-squared	0,84001
S.E. Of regression	708,7843
Sum squared resid	30644884
Log likelihood	-766,2963
F-statistic	14,9064
Prob(F-statistic)	0,000000

Berdasarkan hasil uji Prob (F-Statistic), diperoleh nilai sebesar 0.000000 yang lebih kecil dari 0.05. Artinya, hasil ini menunjukkan signifikansi secara statistik, dengan nilai F sebesar 14.90640 dan signifikansi < 0.05 (yaitu 0.000000), dapat disimpulkan bahwa kelima variabel prediktor dalam model regresi ini secara bersama-sama berpengaruh signifikan

terhadap harga saham. Ini juga mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dalam model regresi. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas (p-value) dari masing-masing variabel. Jika nilai p-value < 0,05 maka variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika p-value > 0,05 maka variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Hasil dari uji t dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 11. Hasil Uji T

Variabel	T hitung	Uji T	T tabel	H1	Prob	Keterangan
ROE	2,817247	>	1,98552	Diterima	0,0065	Signifikan
EPS	-1,059373	<	1,98552	Ditolak	0,2936	Tidak Signifikan
DER	-3,142204	<	1,98552	Diterima	0,0026	Signifikan
CAR	2,079546	>	1,98552	Diterima	0,0418	Signifikan
ROA	-1,102734	<	1,98552	Ditolak	0,2745	Tidak Signifikan

Pembahasan

Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama, diketahui bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan, dengan nilai probabilitas sebesar $0,0065 < 0,05$. Artinya, setiap perubahan ROE diikuti oleh perubahan harga saham. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi & Suwarno (2022), Rahmadewi & Abudanti (2018), serta Maulani & Riani (2021) yang menyatakan bahwa ROE memiliki pengaruh terhadap harga saham. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Husain (2021), Nafiah (2019), dan Abqari & Hartono (2020) yang menyimpulkan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

ROE sendiri dianggap sebagai indikator penting bagi investor untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Sudana (2011) menjelaskan bahwa ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan memanfaatkan modal yang dimiliki. Menurut Utomo & Hartono (2014), ROE merupakan faktor mikro (internal perusahaan) yang menjadi acuan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Peningkatan ROE biasanya diiringi oleh kenaikan harga saham, karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola modalnya dengan baik dan menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

Teori yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara ROE dan harga saham adalah teori sinyal (*signaling theory*). Teori ini menyatakan bahwa ROE yang rendah mencerminkan laba yang menurun, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan harga saham. Sebaliknya, semakin tinggi ROE, semakin besar laba yang dihasilkan, sehingga menarik lebih banyak investor dan menaikkan harga saham. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan ROE akan meningkatkan *return* bagi pemegang saham, menjadikan saham tersebut lebih menarik, dan pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua, diketahui bahwa EPS berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan, yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar $0,2936 > 0,05$. Artinya, perubahan nilai EPS yang rendah cenderung

diikuti oleh perubahan pada harga saham. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmadewi & Abudanti (2018) dan Maulani & Riani (2021), yang menyimpulkan bahwa EPS tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Namun, hasil ini berbeda dengan temuan Nafiah (2019) dan Abqari & Hartono (2020), yang menunjukkan bahwa EPS justru berpengaruh terhadap harga saham.

Perbedaan hasil ini dapat diartikan bahwa meskipun secara teori peningkatan EPS seharusnya meningkatkan harga saham, dalam kasus ini, perusahaan belum optimal dalam menghasilkan laba sehingga tidak mampu menarik minat investor. Hal ini bertentangan dengan pendapat Darmadji dan Fakhruddin (2001) yang menyatakan bahwa semakin tinggi EPS, semakin besar pula minat investor untuk membeli saham, dan sebaliknya. Menurut Tandelin (2001), EPS mencerminkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada seluruh pemegang saham, yang bisa diketahui melalui laporan keuangan seperti neraca dan laporan laba rugi. Sementara itu, penelitian Dewi & Suwarno (2022) justru menemukan bahwa EPS mempengaruhi harga saham, sejalan dengan pendapat Noor & Rini (2005) yang menyatakan bahwa semakin tinggi EPS, maka semakin besar pula keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham. Dalam perspektif teori sinyal (*signaling theory*), EPS yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang cerah, menarik minat investor, dan menyebabkan harga saham naik. Sebaliknya, jika EPS rendah, maka masa depan perusahaan dianggap kurang baik, membuat investor ragu, dan akhirnya menyebabkan harga saham menurun.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, diketahui bahwa rasio utang (DER) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. Hal ini didasarkan pada nilai probabilitas sebesar $0,0026 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai DER, maka semakin kecil kontribusi pemegang saham terhadap pendanaan perusahaan. Akibatnya, harga saham perusahaan cenderung menurun (Darsono, 2005). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nafiah (2019) dan Amanda (2019) yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Suwarno (2022) serta Abqari & Hartono (2020) yang menemukan bahwa DER justru berpengaruh positif terhadap harga saham.

Menurut Kasmir (2010), dalam industri perbankan, rasio DER yang tinggi mencerminkan peningkatan risiko kebangkrutan perusahaan, yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas. Sementara itu, menurut Darsono (2005), DER menggambarkan seberapa besar dana yang disediakan oleh pemegang saham dibandingkan dengan pemberi pinjaman. Berdasarkan teori signaling, DER yang rendah mengirimkan sinyal positif kepada investor karena menunjukkan tingkat risiko yang lebih kecil, sehingga dapat meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan. Sebaliknya, DER yang tinggi dapat memberikan sinyal negatif mengenai kondisi keuangan perusahaan, yang dapat menurunkan daya tarik saham di mata investor.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Harga Saham

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan, dengan nilai probabilitas sebesar $0,0418 (< 0,05)$. Ini berarti semakin tinggi CAR, maka semakin besar pula kepercayaan masyarakat dan investor terhadap kekuatan modal bank. Kondisi ini

berdampak pada meningkatnya dana yang dihimpun serta naiknya harga saham bank. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nafiah (2019) dan Utami (2012) yang juga menemukan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Arah hubungan antara CAR dan harga saham yang positif menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan dalam mengantisipasi risiko kerugian, baik dari kegiatan pemberian kredit maupun transaksi surat berharga. Hasil ini konsisten dengan temuan Fordian (2018) yang menyatakan bahwa CAR memiliki hubungan positif terhadap harga saham.

Menurut Dendawijaya (2005), CAR merupakan indikator kinerja bank yang mengukur kecukupan modal dalam mendukung aset-aset berisiko. Berdasarkan teori signaling, tingginya nilai CAR mencerminkan kemampuan bank dalam menutupi potensi kerugian dari transaksi margin dan surat berharga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi CAR, semakin besar dampak positifnya terhadap sektor perbankan dan meningkatnya minat investor untuk membeli saham bank tersebut.

Pengaruh *Return on Asset (ROA)* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima, diketahui bahwa *Return on Asset (ROA)* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,2745 yang lebih besar dari 0,05, sehingga peningkatan ROA tidak memberikan kontribusi berarti terhadap kenaikan harga saham. Temuan ini mendukung hasil penelitian Maulani & Riani (2021) serta Husain (2021), yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Dewi & Suwarno (2022) serta Rahmi (2013) yang menemukan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham. Ketidaksignifikansi ini bisa disebabkan oleh kenyataan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan profitabilitas internal, tetapi juga memperhatikan risiko eksternal dan kondisi pasar, seperti inflasi, perubahan kebijakan ekonomi-politik, serta dinamika penawaran dan permintaan di pasar modal.

Menurut Kasmir (2013), ROA mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap aset yang dimiliki. Nilai ROA yang positif menunjukkan kemampuan menghasilkan profit dari aset yang diinvestasikan. Berdasarkan teori signaling, semakin tinggi ROA, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sebaliknya, ROA yang rendah menunjukkan kemampuan laba yang juga rendah. Semakin besar keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan, maka investor akan semakin tertarik pada saham perusahaan tersebut karena potensi keuntungan setelah pajak. Wijaya (2024) menambahkan bahwa perusahaan dengan ROA tinggi dinilai efektif dan cenderung mengalami kenaikan nilai sahamnya karena banyak diminati investor, dan sebaliknya.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan satu variabel tambahan, yaitu *Return on Asset (ROA)* serta penerapan metode analisis regresi data panel. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perangkat lunak EViews 12.0 sebagai alat bantu analisis data. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap harga saham hanya variabel ROE, DER, dan CAR, sementara variabel EPS dan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah dikemukakan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu penelitian menggunakan data *time series* dan *cross section* selama tiga tahun periode pelaporan keuangan tahunan, sehingga belum mencerminkan dinamika jangka panjang secara lebih luas. Populasi dalam penelitian ini terbatas pada perusahaan-perusahaan sektor perbankan, sehingga hasil temuan tidak dapat digeneralisasikan untuk sektor industri lainnya. Penelitian ini hanya menguji lima variabel independen yang diduga memengaruhi harga saham, yaitu *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return on Asset* (ROA), sehingga belum mempertimbangkan faktor-faktor lain yang juga berpotensi berpengaruh terhadap harga saham.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan data *time series* dan *cross section* dengan rentang waktu lebih panjang agar hasil lebih representatif. Memperluas jumlah sampel dan cakupan perusahaan, tidak terbatas pada sektor perbankan. Menambahkan variabel independen lain seperti *price earning ratio* (PER), *current ratio*, *quick ratio*, atau indikator relevan lainnya.

REFERENSI

- Abqari, L. S., & Hartono, U. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Agrikultur Di Bei 2014-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8, 1372–1382.
- Ahmad, A. A., & Juniar, A. (2023). Financial Health Indicators that Affect Return on Assets of Indonesian Guarantee Institutions. *RSF Conference Series: Business, Management and Social Sciences*, 3(3), 528–535. <https://doi.org/10.31098/bmss.v3i3.718>
- AMANDA, R. I. (2019). The Impact Of Cash Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover, Current Ratio And Debt To Equity Ratio On Profitability. *Journal of Research in Management*, 2(2), 14–22. <https://doi.org/10.32424/jorim.v2i2.66>
- Aprilia, Z. (2023). 3 Pakar Buka Suara Soal Saham Bank Jeblok, Ini Penyebabnya. CNBC Indonesia.
- Brigham, E. ., & Houston, J. . (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Salemba empat.
- Darsono, A. (2005). *Pedoman praktis memahami laporan keuangan*. Andi.
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Ghalia Indonesia.
- Dewi, N. S., & Suwarno, A. E. (2022). PENGARUH ROA, ROE, EPS DAN DER TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 1, 472–482. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol1.2022.77>
- Emamgholipour, M., Pouraghajan, A., Ail, N., & Tabari, Y. (2013). The Effects of Performance Evaluation Market Ratios on the Stock Return: Evidence from the Tehran Stock Exchange. *International Reasearch Journal of Applied and Basic Sciences*, 4(3), 696–703.
- Fakhruddin, & Hardianto. (2001). *Perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar Modal*. Buku satu. Elex Media Komputindo.
- Fordian, D. (2018). Pengaruh Kesehatan Bank terhadap Return Saham (Studi pada Bank BUMN yang Listing di BEI Periode 2013-2017). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 1–13.
- Harahap, A., & Irawan, A. E. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Asset, Dan Ukuran

- Perusahaan Terhadap Struktur Modal (Study Kasus Pada Perusahaan Realestate Dan Property Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013 – 2015). *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 4(1), 12–25.
- Hartono, J. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE.
- Heikal, M., Khaddafi, M., & Ummah, A. (2014). Influence Analysis of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio (DER), and current ratio (CR), Against Corporate Profit Growth In Automotive In Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 4(12). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v4-i12/1331>
- Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen*. PT. Grasindo.
- Husain, F. (2021). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks IDX-30. *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 4(2), 162–175. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v4i2.175>
- Husnan, S. (2001). *Dasar-Dasar Teorib Portofolio Dan Analisis Sekuritas*. UPP AMP YKPN.
- Jiwandono, T. (2014). Fundamental Factor Analysis on Banking Sector Share Prices that Go Public on the Kompas 100 Index. *Journal of Management Sciences*, 2 (3).
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi pertama. Cetakan ke-2. Kencana.
- Kasmir. (2013). *Studi Kelayakan Bisnis: Edisi Revisi*. Kencana Prenada Media Group.
- Mandagie, Y., Amyulianthy, R., Lysandra, S., & Pratiwi, A. (2018). Analisis Rasio Keuangan dan Laporan Corporate Social Responsibility Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 5(02), 131–143. <https://doi.org/10.35838/jrap.v5i02.180>
- Martalena, & Malinda. (2019). *Pengantar Pasar Modal*. Andi.
- Maulani, D., & Riani, D. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Rasio Keuangan terhadap Harga Saham. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 17(2), 84. <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v17i2.1244>
- MUHAMMAD REZA FAHLEVI, & AAN MARLINAH. (2019). the Influence of Liquidity, Capital Structure, Profitability and Cash Flows on the Company'S Financial Distress. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 20(1), 59–68. <https://doi.org/10.34208/jba.v20i1.409>
- Nafiah, R. (2019). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Variabel Makro Ekonomi terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Masuk dalam Indeks LQ45). *Jurnal Masgarif Al-Syariah : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 4(2), 125–140.
- Noor, A., & Rini, T. S. (2005). Pengaruh Likuiditas Solvabilitas ROI dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *Media Mahardika*, 3(2), 50–65.
- Pramesti, I. G. A. A., Amelia, N. W. L., & Endiana, I. D. M. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. *Kinerja*, 3(02), 183–197. <https://doi.org/10.34005/kinerja.v3i02.1158>
- Prastowo, & Julianti. (2012). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 3(4), 91.
- Putri, V. A., & Yustisia, N. (2021). Dampak rasio keuangan terhadap harga saham perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1, 1–16.

- Rahmadewi, P. W., & Abundanti, N. (2018). Pengaruh Eps, Per, Cr Dan Roe Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(4), 2106. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v07.i04.p14>
- Rahmi, N. (2013). *Pengaruh car, bopo, npf, dan csr.*
- Samsul, M. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan teori dan Aplikasi edisi 4*. BPFE.
- Setyawan, A. W., & Mawardi, W. (2012). Pengaruh Komponen Risik Based Bank Rating terhadap harga saham perusahaan perbankan yang go public di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2011. *Diponegoro Business Review*, 1(1), 1-11.
- Sidarta, A. L., Lating, A. I. S., & Syarifudin, S. (2021). PENGARUH KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN TERBUKA TERHADAP RETURN SAHAM PADA MASA PANDEMI COVID-19 (Pada Perusahaan yang Tercatat di BEI Tahun 2020). *Media Mahardhika*, 20(1), 25-36. <https://doi.org/10.29062/mahardika.v20i1.288>
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen keuangan perusahaan teori dan praktik*. Erlangga.
- Sugiarto, E., Pradana, M. G., & Muhtarom, A. (2017). Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Perusahaan Astra Otoparts, Astra International, dan Bata Tahun 2013-2017). *Media Mahardhika*, 17(2), 254-263.
- Tandelin, E. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio, Edisi pertama, cetakan pertama*. BPFE.
- Utami, M. I. A. S. (2012). *Analisis Loan To Deposit Ratio Dan Net Interest Margin*.
- Utomo, W., & Hartono, U. (2014). The Influence of External and Internal Fundamental Factors on Changes in Mining Sector Company Stock Prices. *Journal of Management Science*, 2 (1).
- Wijaya, G. A. (2024). PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2020-2022. *Universitas Mahasaraswati*.
- Zulfikar. (2016). *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*. Deepublish.